**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran di sekolah dasar berorientasi pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut merupakan upaya mengimplementasikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

 Permasalahan pendidikan selalu muncul bersamaan dengan berkembang dan meningkatnya kemampuan murid, situasi dan kondisi lingkungan yang ada. Guru merupakan kunci dan sekaligus ujung tombak pencapaian misi pembaharuan pendidikan. Mereka berada di titik sentral untuk mencapai tujuan dan misi pendidikan nasional yang dimaksud. Oleh karena itu, secara tidak langsung guru dituntut untuk lebih profesional, inovatif dan proaktif dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Untuk meningkatkan keberhasilan belajar murid, diantaranya dapat dilakuan melalui upaya memperbaiki proses pembelajaran sehingga dalam perbaikan proses pembelajaran ini peranan guru sangat penting, selaku pengelola kegiatan murid, guru juga diharapkan membimbing dan membantu siswa.

Pembelajaran koperatif adalah suatu jenis khusus dari aktifitas kelompok yang berusaha untuk memajukan pembelajaran dan keterampilan sosial dengan kerja sama tiga konsep kedalam pembelajaran, yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban pribadi, dan peluang yang sama untuk berhasil. Pada pembelajaran kooperatif ditemukan bahwa untuk dapat menguasai struktur kognitif yang mendasari mata pelajaran tertentu, maka murid harus bekerja.

Salah satu pembelajaran kooperatif adalah kooperatif tipe *Think Pair Share* yang merupakan suatu strategi mengajar yang diterapkan oleh guru agar pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien yang didalamnya terdapat langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran yang tersusun secara rapi dan logis sehingga tujuan pembelajaran yang diterapkan dapat tercapai. Pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu pembelajaran dimana guru membagi murid ke dalam kelompok kecil yang heterogen.

Melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), diharapkan murid dapat berperan aktif dan menghilangkan kejenuhan pada saat mengikuti pembelajaran serta berfikir secara mendalam tentang apa yang telah dijelaskan atau dialami, sehingga murid diharapkan tertarik untuk mengulang pembelajaran dirumah untuk mempersiapkan diri mengikuti pembelajaran dikelas pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud.

Proses pembelajaran IPS di sekolah dasar selama ini lebih ditekankan kepada penguasaan bahan/materi pelajaran sebanyak mungkin, sehingga suasana belajar bersifat kaku, dan terpusat pada satu arah serta tidak memberikan kesempatan bagi murid untuk belajar lebih aktif. Budaya belajar lebih ditandai oleh budaya hafalan dari pada budaya berfikir, akibatnya murid menganggap bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran hafalan saja.

Berdasarkan informasi dan hasil prapenelitian di kelas IV B SD Inpres Mallengkeri 1Kecamatan Tamalate Kota Makassar, pembelajaran IPS umumnya disampaikan dengan metode ceramah. Cara penyampaian guru seperti ini cenderung tidak melibatkan murid secara aktif. Selain itu data tentang hasil belajar menunjukkan bahwa hampir seluruh murid dalam ujian sekolah untuk mata pelajaran IPS mendapatkan nilai rata-rata 50.45 sementara standar standar ketuntasan minimum atau kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran IPS yaitu 65. Dari data yang diperoleh hanya 8 orang murid yang mendapatkan nilai diatas rata-rata, sedangkan 19 orang murid lainnya mendapatkan nilai dibawah rata-rata. Hal tersebut disebabkan sebuah permasalahan yang harus dicari jawabannya.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar IPS murid kelas IV B SD Inpres Mallengkeri 1 Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Sebagaimana pada latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Penerapan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Murid Kelas IV B SD Inpres Mallengkeri 1 Kecamatan Tamalate Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar IPS Murid Kelas IV B SD Inpres Mallengkeri 1 Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

1. **Manafat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara umum penelitian ini diharapkan:

1. Bagi murid, dapat meningkatkan hasil belajar IPS serta dapat membantu murid yang mengalami kesulitan untuk dapat bertukar pengetahuan dengan murid lain sehingga dapat meningkatkan pemahaman murid, murid merasa senang karena merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi murid.
2. Bagi guru, dengan dilaksanakannya penelitian ini, guru dapat mengetahui variasi strategi belajar mengajar yang dapat digunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan hasil belajar IPS murid kelas IV B SD Inpres Mallengkeri 1 Kecamatan Tamalate Kota Makassar.
3. Bagi sekolah, memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis, untuk melatih penulis untuk meningkatkan pemikiran ilmiah dan sistematis juga menambah pengetahuan khususnya setelah kelapangan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru, model kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang lebih menarik dan kreatif yang dapat memberdayakan murid.

c. Bagi murid, diharapkan pengalaman bersama dalam penelitian ini dapat meningkatkan hubungan sosial, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pembelajaran Kooperatif**
3. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

 Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik ( *academic skill* ), sekaligus keterampilan sosial ( *social skill* ) termasuk *interpersonal skill* ( Riyanto, 2009 ).

 Menurut Slavin (2000), pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, murid dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru.

 Menurut Slavin (2000), beberapa keuntungan dalam pembelajaran kooperatif yaitu: (a) murid bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma agama; (b) murid aktif membantu dan mendororng semangat untuk sama-sama berhasil; (c) aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok; (d) interaksi antar murid seiring dengan peningkatan kemamuan murid dalam berpendapat; (e) interaksi antar murid juga membantu meningkatkan perkembangan kognitif yang non konserfatif.

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, murid juga harus mempelajari keterampilan-keterampilah khusus yang untuk melancarkan hubungan, kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan meningkatkan komunikasi antar anggota kelompok sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi selama kegiatan.

1. Tujuan pembelajaran kooperatif

Menurut Riyanto (2009) ada 3 kategorintujuan dalam pembelajaran kooperatif adalah: (a) individual, keberhasilan seseorang ditentukan oleh orang itu sendiri tiak dipengaruhi oleh orang lain; (b) kompetitif, keberhasilan seseorang dicapai karena kegagalan orang lain (ada ketergantungan negatif); (c) kooperatif, keberhasilan seseorang karena keberhasilan orang lain, orang tidak tidak dapat mencapai keberhasilan dengan sendirinya.

Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada murid keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki didalam masyarakat dimana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan masyarakat secara budaya semakin beragam. Sementara itu banyak anak dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial. Situasi ini dibuktikan dengangan begitu sering pertikaian kecil antara individu dapat mengakibatkan tindak kekerasan atau betapa sering orang megatakan ketidak puasan pada saat diminta untuk bekerja dalam situasi kooperatif.

1. Ciri-ciri, Prinsip, Unsur dan Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif
2. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut (Riyanto 2009) yaitu;
3. Kelompok dibentuk dengan murid kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
4. Murid dalam kelompok sehidup semati
5. Murid melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama.
6. Membagi tugas dan tanggung jawab yang sama.
7. Akan diefaluasi untuk semua.
8. Berbagi kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerja sama.
9. Diminta mempertanggung jawabkan materi individual yang ditangani.
10. Prinsip pembelajaran kooperatif

Menurut Riyanto (2009) ada 5 prinsip yang mendasari pembelajaran kooperatif yaitu;

1. *Positive Independence* artinya adalah saling ketergantungan positif yakni anggota kelompok menyadari pentingnya kerjasama dalam pencapaian tujuan.
2. *Face to face* interaction artinya antara berinteraksi dengan saling berhadapan.
3. *Individual accountability* artinya setiap anggota kelompok harus belajar dan aktif memberikan kontribusi untuk mencapai keberhasilan kelompok.
4. *Use of collaborative/sosial skill* artinya harus menggunakan keterampilan kerjasama dan bersosialisasi agar murid mampu berkolaborasi perlu adanya bimbingan dari guru.

*e. Group processing* artinya perlu menilai bagaimana mereka bekerja secara aktif.

3). Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Menurut Riyanto (2009) ada 5 langkah-langkah umum pembelajaran kooperatif yaitu;

1. Berikan informasi dan sampaikan tujuan scenario pembelajaran.
2. Organisasikan murid/peserta didik dalam kelompok kooperatif
3. Bimbing murid untuk melakukan kegiatan/kooperatif
4. Evaluasi.
5. Berikan penghargaan.
6. **Model Tipe Think Pair Share (TPS)**
7. Pengertian Think Pair Share (TPS)

*Think Pair Share* (TPS) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi murid. Struktur yang dikembangkan ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Struktur ini menghendaki murid bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan pada penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual.

Strategi *Think Pair Share* (TPS) berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa Strategi *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat fariasi suasana diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* (TPS) dapat memberikan murid lebih banyak berfikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau murid membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Guru menginginkan murid mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru lebih menggunakan Strategi *Think Pair Share* (TPS) untuk membandingkan tanya jawab keseluruhan kelompok.

1. Strategi dan Langkah-langkah *Think Pair Share* (TPS)
2. Strategi *Think Pair Share* (TPS) terdiri dari tiga tahap:
3. *Thinking* (Berfikir)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta murid menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atau masalah. Murid membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berfikir.

1. *Pairing* (berpasangan)

Selanjutnya guru meminta murid untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru member waktu tidak lebih dari 4 sampai 5 menit untuk berpasangan.

1. *Sharing*(Berbagi)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapatkan kesempatan kesempatan untuk melaporkan hasil diskusi mereka.

2. Langkah-langkah (TPS) *Think Pair and Share* menurut Frank Lyman, (Yatim Riyanto, 2009:275)

1) Guru menyampaikan topic inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai. 2) Murid diminta untuk berfikir tentang topic materi atau permasalahan yang disampaikan guru secara individual. 3) Murid diminta berpasangan dengan teman sebelahnya dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing tentang topiknya tadi. 4) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap pasangan mengemukakan hasil diskusinya untuk berbagi jawaban (*share*) dengan seluruh murid dikelas. 5) Berawal dari kegiatan tersebut mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan pada murid. 6) Guru memberi kesimpulan. 7) penutup.

c. Keunggulan dan Kekurangan *Think Pair Share*(TPS**)**

1. Keunggulan model *Think Pair Share* (TPS**)**

a. Optimalisasi partisipasi murid.

 b. Murid lebih aktif belajar.

c. Murid lebih banyak berfikir.

d. Murid lebih banyak menjawab.

e. Saling membantu dalam kelompok kecil.

f. Berupaya bertukar ide dan pendapat dengan pasangannya.

2. kelemahan model *Think Pair Share* (TPS**)**

a. Murid yang kurang selalu bergantung pada murid yang pandai.

b. Menuntut rasa tanggung jawab yang besar.

c. Membutuhkan pemahaman dan kemampuan dalam penyelesaian masalah.

d. Tidak ada penengah jika terjadi perselisihan dalam kelompok.

**3. Pengertian Belajar**

a. Belajar menurut pandangan Skinner

 Skinner ( Dimyanti, Mudjiono 1994: 9) belajar adalah “suatu perilaku, sebab pada saat orang belajar maka responnya lebih baik dan sebaiknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun.”

b. Belajar menurut pandangan Robert M. Gagne

 Menurut Gagne ( Dimyanti, Mudjiono 1994: 10) belajar merupakan “kegiatan yang kompleks setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai”. Belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal dan hasil belajar.

c. Belajar menurut pandangan peneliti.

 Menurut peneliti, belajar adalah suatu proses dari tidak tahu menjadi tahu, dimana pada saat belajar orang menjadi tahu tentang suatu pengetahuan dan sebaliknya bila tidak belajar maka pengetahuannyapun kurang.

**4. Hasil Belajar**

Sebagai dampak dari aktifitas belajar yang dilakukan, akan meningkatkan kemampuan belajar murid sehingga akan dapat menghasilkan hasil yang maksimal di sekolah sebagai pencerminan kemampuan belajar murid, yang lazimnya dikenal dengan istilah hasil belaajar. Syah (2000) mengemukakan ”hasil belajar adalah hasil pengungkapan belajar yang meliputi ranah cipta (kognitif), ranah rasa (efektif), dan ranah karsa (psikomotorik). Winkel (Sumantri: 1998) mengemukakan “hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang murid dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.

 Menurut Benjamin S. Bloom tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu kognitif, efektif dan psikomotorik. Menurut A. J. Romizowski hasil belajar merupakan keluaran (outputs) dari suatu system pemerosesan masukan (input). Menurut Abdurrahman masukan dari system tersebut bermacam-macam informasi , sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (performance). (Asep Jihad, 2008: 14). Benjamin S. Bloom berpendapat bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu: a) pengetahuan tentang fakta; b) pengetahuan tentang procedural; c) pengetahuan konsep; d) pengetahuan tentangprinsip. Keterampilan juga terdiri dari empat, yaitu; a) keterampilan unuk berfikir atau keterampilan kognitif; b) keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik; c) ketrampilan bereaksi atau bersikap; d) keterampilan berinteraksi.

 Gagne ( Slameto: 2003) mengemukakan lima macam kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar yaitu:

1. Keterampilan intelektual, yaitu keerampilan individu mulai dari baca, tulis, hitung sampai kepada pemikiran yang rumit bahkan dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya. Kemampuan intelektual tergantung pada kapasitas intelektual kecerdasan seseorang dan pada kesempatan belajar yang tersedia. 2) Strategi kognitif, yaitu kemampuan mengendalikan ingatan cara belajar dan berfikir agar terjadi aktifitas yang efektif. 3) Informasi verbal, penguasaan infirmasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun secara lisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, defenisi dan sebagainya. 4) Keterampilan motorik, ialah hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka dan sebagainya. 5) Sikap, yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain, sikap adalah dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam mengahadapi suatu obyek atau peristiwa yang didalamnya terdapat unsure pemikiran, peraaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.

 Berdasarkan pendapat diatas maka, penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, efektif dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.**

Prestasi belajar yang dicapai murid merupakan hasil interaksi antara beberapa factor yang mempengaruhi baik dari dalam diri maupun dari luar diri. Pengenalan terhadap faktor-faktor tersebut sangat penting dalam membantu murid mencapai prestasi belajar yang sebaik- baiknya. Disamping itu, diketahuinya factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, akan dapat iidentifikasikan factor yang menyebabkan kegagalan murid sehingga dapat dilakukan antisipasi atau penanganan secara dini agar dapat ditingkatkan kemampuan belajarnya.

 Menurut Slameto (Rahadi, 2003) factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

1. Faktor intern yang terdiri dari
2. Faktor jasmaniah

Proses belajar murid akan terganggu jika kesehatan jasmani murid terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pingsan, ngantuk, jika bdannya lemah kurang darah maupun ada gangguan fungsi alat indranya serta tubuhnya. Agar murid dapat belajar dengan baik, haruslah mengusahakan kesehatan jasmaninya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan tentang bekerja, tidur, makan, olahraga dan lain-lain

1. Factor psikologi

Factor psikologis yang mempengaruhi proses belajar murid antara lain

1. Intelegensi

 Intelegensi adalah tingkat kecerdasan yang dimiliki murid atau merupakan kemampuan kognitif murid. Tingkat intelegensi setiap murid berbeda-beda sehingga dapat mempengaruhi kemampuannya menganalisis sesuatu dalam berfikir.

1. Minat

 Minat sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar, bila dalam pelajaran yang disajikan atau diberikan tidak sesuai dengan minat murid, maka murid tersebut tidak akan konsentrasi dengan baik karena tidak mempunyai daya tarik terhadap pelajaran yang akan dipelajari. Oleh karena itu, seharusnya stiap murid memiliki minat yang tunggi dalam mengikuti pelajaran sehingga dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

1. Bakat

 Masalah bakat turut mempengaruhi hasil belajar murid. Hal ini dapat dilihat bahwa jika bahan pelajaran yang dipelajari murid sesuai dengan bakatnya.

1. Motivasi

 Motivasi adalah salah satu faktor psikologis yang besar pengaruhnya dalam proses belajar, karena kegiatan belajar tidak mungkin terjadi tanpa adanya motifasi yang ada dalam diri murid. Peranan motifasi dalam belajar sangat penting, karena murid sangat penting, karena murid dapat belajar secara efisien apabila memiliki motifasi pada dirinya. Motifasi yang kuat memberikan kemudahan dalam melakukan kegiatan dalam belajar.

1. Faktor ekstern yang terdiri dari:
2. Faktor keluarga
3. Cara orang tua mendidik

 Cara orang tua mendidik anak, besar pengaruhnya terhadap belajar anak, karena keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat, besar artinya untuk pendidikan dalam uraian kecil, tatapi bersifat menentukan pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara maupun dunia.

1. Relasi antar anggota keluarga

 Setiap keluarga diharapkan terjadi suatu relasi yang baik, hubungan antar anggota keluarga keluarga yang baik adalah relasi antara orang tua dengan anaknya. Selain itu, relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lainnya pun turut mempengatuhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya hubungan penuh kasih sayang dan perhatian atau sikap acuh tak acuh dalam keluarga.

1. Suasana rumah

Suasana rumah dapat menentukan kegiatan belajar anak. Suasana rumah yang aman dan tentram menyebabkan seseorang dapat betah tinggal di rumah, sedangkan apabila di rumah cenderung terjadi pertengkaran, maka hal tersebut akan dapat mengakibatkan anggota keluarga akan lebih senang tinggal diluar rumah.

1. Keadaan ekonomis keluarga

Suatu kecenderungan dalam keluarga adalah semakin tinggi tingkat status sosial ekonomi keluarga makan kebutuhan anak-anaknya akan semakin terpenuhi, dengan kondisi seperti ini maka anak akan dengan mudah dapat membeli kebutuhan-kebutuhan sekolah, fasilitas belajar di sekolah dan sebagainya. Lain halnya dengan anak yang memiliki status ekonomi keluarga yang kurang mapan, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya kesempatan belajar anak ataupun timbulnya rasa bodoh terhadap pelajarannya karena tidak adanya fasilitas belajar yang memadai, ataupun kesibukan anak membantu orang tua mencari nafkah.

1. Faktor sekolah
2. Kurikulum

 Kurikulum bisa diartikan sebagai jumlah kegiatan yang diberikan kepada murid. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar murid menerima, menguasai dan mengembangkan pelajaran itu. Jelasnya bahan pelajaran akan mempengaruhi belajar murid.

1. Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara yang dilalui dalam mengajar, metode mengajar menyangkut cara menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar bahan tersebut dapat diterima, dikuasai dan dikembangkan seperti metode penggunaan kerja kelompok agar murid dapat memahami dengan baik materi yang diberikan hendaknya materi tersebut diberikan dalam menerapkan berbagai metode belajar yaitu; multi metode seperti metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab dan pemberian tugas.

1. Alat pembelajaran

 Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, sangat diperlukan adaanya media pembelajaran atau fasilitas belajar yang memadai, seperti halnya ketersediaan alat yang dapat mendukung kelangsungan proses pembelajaran.

1. Relasi murid dengan murid

 Dalam kelas sering ad group yang bersaing secara tidak sehat. Adapula murid yang mempunyai sifat sifat kurang menyenangkan murid-murid yang lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin sehingga diasingkan oleh kelompok lain, akibatnya makin parah yang dialami dan akan mengganggu belajarnya. Terlebih lagi ia akan menjadi malas sekolah dengan alasan yang tidak masuk akal, karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-teman yang lain.

1. Relasi guru dengan murid

 Proses pembelajaran antara guru dengan murid, proses ini dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Guru yang berinteraksi dengan murid secara akrab menyebabkan proses pembelajaran kurang lancar, juga murid merasa jauh dari guru. Relasi guru dengan murid terkait pula dengan aspek komunikasi dini, selaku pendidik dan peserta didik mutlak terjadi komunikasi yang harmonis dalam proses pembelajaran.

1. Latar belakang pendidikan guru

 Latar belakang pendidikan seseorang berdampak pada tingkat kemampuan seseorang dalam belajar. Hal ini terjadi karena dengan latar belakang pendidikan yang telah dilalui akanmendukung aktifitas belajar selanjutnya. Namun bagi anak yang sama sekali belum ada pengenalan sebelumnya, maka tentunya mereka akan terlambat dalam memahami materi pelajaran dibandingkan dengan murid yang memang sebelumnya sudah mengenal pelajarn.

**6. Hakikat Pembelajaran IPS**

**a. Pengertian IPS**

Ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran.

Kehidupan sosial masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut dapat dilihat baik dalam konteks keruangan (tempat tinggal) maupun konteks waktu. Berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat harus dapat ditangkap oleh lembaga pendidikan yang kemudian menjadi sumber bahan materi pelajaran. Sumber bahan pelajaran secara formal dapat dituangkan dalam bentuk kurikulum.

Kurikulum IPS yang dikembangkan hendaknya memiliki landasan filosofis yang jelas. Landasan filosofis yang digunakan hendaknya melihat kondisi nyata yang terjadi di masyarakat. Kondisi masyarakat yang terjadi saat ini adalah masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut disebabkan oleh adanya interaksi sosial baik antar individu, maupun kelompok.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi,sosiaologi, antropologi dan ekonomi. Puskur (Kasim, 2008:4). Geografi, sejarah dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. pembelajaran geografi memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan kebulatan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi kooperatif yang berkenaan dengan nilai-nilai kepercayaan, struktur sosial, aktifitas-aktifitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi, spiritual, teknologi dan benda-benda budaya dari budaya-budaya yang terpilih. Ilmu ekonomi tergolong dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktifitas-aktifitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiaologi merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku sepertinkonsep peran kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial.

Kosasi Djahiri (Yaba, 2006:5) menyatakan bahwa IPS adalah “ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya, kemudian di olah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan produktif untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Nursid Sumaatmadja (Supriatna, 2008:1) mengemukakan bahwa “secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya”. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Sedangkan menurut Leonard (Kasim, 2008:4) mengemukakan bahwa IPS menggambarkan interaksi individu atau kelompok dalam masyarakat baik dalam lingkungan mulai dari yang terkecil misalnya keluarga, tetangga, rukun tetangga atau rukun warga, desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi, negara dan dunia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikanIPS adalah disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

**b. Tujuan IPS**

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan program pengajaran

yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka

terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

 Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

 Sedangkan tujuan khusus pengajaran IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu:

1. Memberikan kepada murid pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang.
2. Menolong murid untuk mengembangkan keterampilan (skil) untuk mencari dan mengolah informasi.
3. Menolong murid untuk mengembangkan nilai/sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Menyediakan kesempatan kepada murid untuk mengambil bagian/berperan serta dalam bermasyarakat.
5. **Ruang Lingkup IPS**

Pada ruang lingkup mata pelajaran IPS SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Manusia, Tempat dan Lingkungan.
2. Waktu, Keberlanjutan dan Perubahan.
3. Sistem Sosial dan Budaya.
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.
5. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan kerangka teori yang mendasari pelaksanaan penelitian dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)

untuk meningkatkan hasil belajar IPS murid kelas IV B SD Inpres Mallengkeri 1 Kecamatan Tamalate Kota Makassar .

 peneliti menerapkan model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang terdiri dari tiga tahap yaitu:

1. *Thingking* (berfikir) yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian murid diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri beberapa saat.
2. *Pairing* (berpasangan) yaitu guru meminta murid untuk berpasangan dengan teman yang disampingnya untuk mendiskusikan apa yang telah difikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4 sampai 5 menit untuk berpasangan.
3. *Sharing* (berbagi) yaitu pada tahap akhir ini, guru meminta pasangan murid untuk membentuk kelompok yang lebih besar untuk berbagi tentang apa yang telah mereka pelajari dan seterusnya sampai seluruh murid.

|  |
| --- |
| Pembelajaran IPSDi Kelas IV B |

|  |  |
| --- | --- |
| Aspek Guru1. Cenderung menerapkan metode ceramah
2. Kurang mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari
3. Cenderung memberikan penugasan
4. Seringkali menyalahkan murid
5. Cenderung membanding-bandingkan murid
 | Aspek Murid1. Kurang terlibat secara aktif.
2. Rendahnya pemahaman
3. Cenderung malu/takut bertanya.
4. Lebih senang bermain.
5. Kurangnya perhatian dari guru maupun orang tua.
 |

|  |
| --- |
| Rendahnya hasil belajar IPS murid kelas IV B SD Inpres Mallengkeri 1 |

|  |
| --- |
| Langkah-langkah pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)1. Guru menyampaikan topik inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Murid diminta untuk berfikir tentang topik materi atau permasalahan yang disampaikan guru secara individu.
3. Murid diminta untuk berpasangan dengan teman disebelahnya, dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing tentang topiknya tadi.
4. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok pasangan mengemukakan hasil diskusinya untuk berbagi jawaban (*share*) dengan seluruh murid di kelas.
5. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan pada murid.
6. Guru mengajak murid untuk menyimpulkan materi yang telah di pelajari.
7. Penutup.
 |

Hasil Belajar IPS Murid Kelas IV B SD Inpres Mallengkeri 1 Meningkat

Bagan 2.1. Skema kerangka pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

 Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah, jika model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) diterapkan dalam pembelajaran, maka hasil belajar IPS murid di kelas IV B SD Inpres Mallengkeri 1 Kecamatan Tamalate Kota Makassar akan meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati.

1. **Jenis Penelitian**

Jenispenelitian ini adalah penelitian tindakan kelas *(classroom action research)* dengan tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS murid kelas IV B SD Inpres Mallengkeri 1 Kecamatan Tamalate Kota Makassar melalui model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS).

1. **Fokus Penelitian.**

 Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Mallengkeri 1 Kecamatan Tamalate Kota Makassar yang difokuskan pada murid kelas IVB.

1. Penerapan Model Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

 Penerapan model kooperatif tipe *think pair share* (tps) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi murid serta di dalam pembelajaran ini menghendaki murid bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan pada penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual.

1. Hasil Belajar IPS

Hasil belajar yang dimaksudkan yaitu nilai akhir yang diperoleh siswa setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran yang dituangkan dalam soal-soal tes evaluasi akhir siklus siswa melalui penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) nilai akhir siswa dapat dilihat setelah dilaksanakan tes evaluasi akhir siklus pada siklus I dan siklus II.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Mallengkeri 1 Kecamatan Tamalate Kota Makassar. subjek penelitian ini adalah guru dan murid kelas IV B SD Inpres Mallengkeri 1 Kecamatan Tamalate Kota Makassar dengan jumlah murid 27 yang terdiri dari 11 murid laki-laki dan 16 murid perempuan.

1. **Prosedur dan Desain Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan pelaksanaannya selama dua siklus, yaitu siklus pertama dan siklus kedua merupakan rangkaian kegiatan yang selalu saling berkaitan. Dalam artian bahwa pelaksanaan siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan dari siklus I. Tiap siklus dilaksanakan dengan perubahan yang ingin dicapai.

 Skema pelaksanaan penelitian dapat di lihat pada bagan sebagai berikut:

Perencanaan

Refleksi

SIKLUS I

Pelaksanaan

Pengamatan

Perencanaan

Pelaksanaan

Refleksi↓

SIKLUS II

Pengamatan

Berhasil

Gambar 3.1. Desain Penelitian Suharsimi Arikunto (Paidzaluddin, 2012: 28)

1. **Perencanaan**

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap perencaan tindakan ini adalah sebagai berikut:

* 1. Peneliti dan guru kelas melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampikan kepada murid dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).
	2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk pelakasanaaan tindakan.
	3. Membuat lembar observasi guru dan murid untuk melihat bagaimana keaktifan murid dan guru dalam menerapkan model model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).
	4. Membuat lembar kerja murid
	5. Membuat tes evaluasi di setiap akhir siklus
1. **Pelaksanaan**
2. Mempersiapkan semua perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam kelas.
3. Menyampaikan materi secara singkat dengan metode ceramah.
4. Memberikan pertanyaan kepada murid untuk dipikirkan (berpikir dapat ditandai dengan murid mampu bertanya, menjawab dan berpendapat).
5. Membagi murid kedalam kelompok dan tiap satu kelompok terdiri dari 2 orang untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan sebelumnya dari pertanyaan guru selama 10 menit.
6. Setelah selesai diskusi, guru meminta kepada pasangan berbagi dengan seluruh kelompok tentang apa yang telah dipikirkan sebelumnya dengan cara setiap kelompok bergiliran untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.
7. Membuat kesimpulan dari semua pertanyaan yang sudah didiskusikan.
8. **Pengamatan**

Tahap pengamatan, mengamati seluruh proses tindakan dan pada saat selesai tindakan dengan menggunakan lembar pengamatan guru dan siswa oleh peneliti sebelumnya sesuai dengan tahap dalam model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) pada mata pelajaran IPS. Fokus pengamatan adalah aktivitas guru dan murid mulai pada tahap pembelajaran, saat pembelajaran, dan akhir pembelajaran.

1. **Refleksi**

Tahap terakhir dalam pelaksanaan penelitian tindakan ini adalah mengadakan refleksi. Refleksi dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi adanya ketidaksesuaian atau kekurangan-kekurangan dalam praktek pembelajaran yang telah dilakukan. Kekurangan-kekurangan yang didapatkan dalam siklus I akan dipergunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus II. Kekurangan pada siklus I diperbaiki pada siklus II, sehingga yang dicapai pada siklus berikutnya dapat sesuai dengan apa yang diharapkan.

Peneliti merencanakan melaksanakan penelitian tindakan kelas ini dengan 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuan 2x35 menit.

1. **Teknik Pengumpulan Data**
2. **Observasi**

Observasi adalah kegiatan mengamati dan mendengarkan perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi. Pada tahap observasi peneliti mengamati proses pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Observasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran adalah mengamati cara mengajar guru dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan aktivitas belajar murid.

1. **Tes**

Tes merupakan alat pengukur data yang berharga dalam penelitian. Tes adalah seperangkat rangsangan (stimul) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka. Tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah pada akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil tes itu guru dapat mengetahui apa yang masih perlu dijelaskan kembali agar murid dapat menguasai pembelajaran dengan baik dan juga untuk mengukur sampai dimana kemampuan murid dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi yang dilakukan pada tahap ini adalah mengumpulkan data-data yang didasarkan pada dokumen-dokumen yang terkait dengan variabel yang diteliti yaitu nilai akhir semester ganjil serta foto-foto yang berkaitan dengan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
2. **Teknik Analisis Data**

Tahapan selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dalam penelitian ini di lakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil tes, obsevasi, pada tahap refleksi dari siklus penelitian. Data hasil observasi dianalisis secara kualitatif sedangkan kemapuan belajar murid berupa pemberian tes, dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis data deskriptif yang dikembangkan oleh Kunandar (2013:102-103) yang terdiri dari 3 tahap kegiatan yang dilakukan secara berurutan yaitu: 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, 3) menarik kesimpulan verifikasi data. Berikut akan dijelaskan secara terperinci:

1. Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan.
2. Menyajikan data. Setelah reduksi data siap dibeberkan secara rapi dengan narasi plus matriks, grafik, atau diagram.
3. Penariakan kesimpulan. Penarikan kesimpulan tentang peningkatan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada akhir siklus satu ke kesimpulan terevisi pada akhir siklus dua da seterusnya dan kesimpulan terakhir pada siklus terakhir. Kesimpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir saling terkait dan kesimpulan pertama sebagai pijakan.

Penafsiran data kualitatif deskriptif dilakukan dengan persamaan berikut:

1. Nilai akhir $=\frac{skor perolehan}{skor maksimal }X 100$
2. Ketuntasan belajar $=\frac{jumlah siswa yang mencapai KKM}{jumlah siswa keseluruhan}X 100$
3. Ketidaktuntasan belajar $=\frac{jumlah siswa yang tidak mencapai KKM}{ jumlah siswa keseluruhan}X 100$
4. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitan ini dilihat dari dua aspek yaitu aspek proses dan aspek hasil.

1. Indikator keberhasilan proses

Keberhasilan proses dilihat pada aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar murid dalam mengimplementasikan perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) tercapai apabila aktivitas secara klasikal mencapai minimal 70% dan berada pada kategori baik . Adapun persentase aktivitas guru dan murid pada tabel berikut:

Tabel 3.1 indikator keberhasilan proses

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aktivitas | Kategori |
| 1 | 70 – 100 % | B (Baik) |
| 2 | 35 – 69 % | C (Cukup) |
| 3 | 0 – 34 % | K (Kurang) |

1. Indikator keberhasilan hasil

Dari segi hasil, penelitian ini dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan hasil belajar murid terhadap materi ajar, setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Indikator keberhasilan hasil dalam penelitian ini adalah jika nilai hasil belajar telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Berikut tabel indikator keberhasilan hasil belajar murid yang dicapai dalam pembelajaran yang berpacu pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Hasil belajar murid akan dikatakan berhasil apabila 80% siswa memperoleh nilai $\geq $ 70 sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu 70 seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Indikator keberhasilan hasil belajar IPS murid SD Inpres Mallengkeri I Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

|  |  |
| --- | --- |
| Taraf keberhasilan  | Kategori |
| 85-100 | Sangat baik |
| 70-84 | Baik |
| 55-69 | Cukup |
| 39-54 | Kurang |
| 0-38 | Sangat kurang |

Adapun kriteria ketuntasan hasil belajar siswa pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3 Kriteria Ketuntasan

|  |  |
| --- | --- |
| Interval Nilai | Kategori |
| 0-6970-100 | Tidak tuntasTuntas |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan berdasarkan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan setiap siklus, dalam 1 siklus dilakukan 2 pertemuan dengan 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Peneliti melaksanakan penelitian dalam 2 siklus pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 dengan subjek penelitian kelas IV B SD Inpres Mallengkeri I Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 06 Mei sampai tanggal 17 mei 2016. Dalam pelaksanaan tindakan peneliti bertindak sebagai observer dan guru kelas sebagai pelaksana pembelajaran.

Hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu berupa data hasil belajar murid yang diperoleh melalui tes evaluasi akhir siklus I dan siklus II serta data observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar murid dengan menggunakan lembar observasi guru dan murid di setiap pertemuan. Data yang diperoleh dari persentase aktivitas dan ketuntasan belajar murid. Peneliti telah melakukan penelitian dalam II siklus, dimana setiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pada setiap siklus membahas materi yang berbeda dan juga diadakan tes evaluasi pada akhir siklus.

39

1. **Pelaksanaan Siklus I**

Pada bagian ini dipaparkan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi dan hasil evaluasi akhir siklus I. Paparan data tersebut diperoleh melalui hasil pengamatan pada aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar murid selama proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS dan juga tes evaluasi akhir siklus, dengan materi Masalah-Masalah Sosial dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Proses pembelajaran mengarahkan murid pada keberhasilan pencapaian hasil belajar yang dapat diketahui melalui hasil evaluasi akhir siklus.

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I pertemuan I dan II meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan**

Pada tahap perencanaan, sebelum peneliti melakukan penelitian pada tanggal 06 Mei 2016 peneliti terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan kepala sekolah tentang rencana penelitian yang akan dilaksanakan pada SD Inpres Mallengkeri I Kecamatan Tamalate Kota Makassar dan melakukan konsultasi dengan guru kelas IV B untuk membuat kesepakatan dan instrument yang dibutuhkan dalam penelitian berupa:

1. Menentukan materi yang di bahas dalam penelitian yang sesuai dengan model yang akan digunakan
2. Membuat RPP dengan mengacu pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada proses belajar mengajar.
3. Membuat LKS
4. Membuat lembar observasi untuk guru dan murid.
5. Membuat media pembelajaran
6. Membuat tes evaluasi disetiap akhir siklus
7. Menentukan nilai KKM yaitu 70.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka perencanaan pembelajaran ini dirancang dan disusun berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang terdiri dari:

1. Orientasi murid pada masalah
2. Mengorganisasikan murid untuk duduk secara berpasangan
3. Membimbing murid untuk berdiskusi
4. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Setelah pertemuan I berakhir peneliti melakukan refleksi begitupun pada pertemuan kedua. Setelah refleksi pada pertemuan kedua maka akan diadakan tes evaluasi akhir siklus.

1. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) mengenai masalah-masalah sosial pada murid kelas IV B SD Inpres Mallengkeri I Kecamatan Tamalate Kota Makassar dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dimana 2 kali pertemuan tatap muka dan 1 kali pertemuan pemberian tes akhir siklus. Pelaksanaan pertemuan 1 dilaksanakan pada hari jumat 06 Mei 2016 pada pukul 07.30-08.40, pelaksanaan pertemuan II dilaksanakan pada hari selasa 10 Mei 2016 pada pukul 13.30-14.40 Wita, serta pertemuan III pemberian tes evaluasi akhir siklus pada hari jum’at 13 Mei 2016.

Saat pelaksanaan penelitian, peneliti bertindak sebagai pengamat dan guru kelas tetap bertindak sebagai pelaksana pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti merupakan langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe Think *Pair Share* (TPS). Adapun tahap-tahap pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think *Pair Share* (TPS) dalam setiap pertemuan yaitu sebagai berikut:

**1)**  **Pertemuan I**

Pertemuan I pada siklus I ini dilaksanakan pada hari jum’at 06 Mei 2016 pada pukul 07.30-08.40 Wita dengan alokasi waktu 2x35 menit, dengan materi pokok masalah-masalah sosial di lingkungan setempat dan subpokok bahasan bentuk-bentuk masalah sosial. Peneliti menguraikan kegiatan pembelajaran secara terperinci sebagai berikut:

1. Orientasi murid pada masalah

Pada tahap ini guru memnyampaikan materi secara singkat dan memberikan pertanyaan/isu untuk difikirkan oleh murid secara indifidu selama 3-5 menit terkait dengan materi,

1. Mengorganisasikan murid untuk duduk secara berpasangan

Pada tahap kegiatan ini guru mengorganisir murid untuk berpasangan dengan teman yang disebelahnya dan mendiskusikan apa yang telah difikirkan, masing-masing pasangan memahami hasil diskusinya.

1. Mengorganisasi murid untuk berdiskusi

Guru memimpin pleno/diskusi, guru meminta setiap pasangan kedepan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan setiap pasangan dan pasangan lain menanggapi atau menambahkan.

1. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap ini, guru menambahkan materi yang belum diungkapkan oleh murid dan menyimpulkan hasil diskusi yang telah dipaparkan oleh setiap pasangan, murid mengumpulkan hasil diskusinya dengan temannya di meja guru.

**2) Pertemuan II**

Pertemuan II dilaksanakan pada hari selasa 10 Mei 2016 pada pukul 13.30-14.40 Wita dengan alokasi waktu 2x35 menit dengan pokok pembahasan upaya mengatasi masalah sosial. Kegiatan ini sama dengan kegiatan pembelajaran pada pertemuan I yaitu berdasar pada pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Adapun langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan ini yaitu:

1. Orientasi murid pada masalah

Pada tahap ini guru mengangkat sebuah masalah kemudian meminta murid untuk memikirkan bagaimanakah langkah atau upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut.

1. Mengorganisasikan murid untuk duduk secara berpasangan

Pada tahap ini, guru meminta murid untuk duduk secara berpasangan dan mendiskusikan masalah tersebut dengan masing-masing pasangan, guru membagikan LKS untuk dikerjakan oleh setiap pasangan.

1. Mengorganisasi murid untuk berdiskusi

 Pada tahap ini, guru membuka atau memimpin jalannya diskusi dalam upaya pemecahan masalah dari masalah yang disampaikan oleh guru. Guru meminta setiap pasangan mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi atau menambahkan.

1. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

 Pada tahap ini, guru mengamati jalannya diskusi dan menambahkan materi yang belum di kemukakan oleh murid. Kemudian murid mengumpulkan hasil diskusinya di meja guru. Selanjutnya guru mengajak murid untuk menyimpulkan materi pada pertemuan II.

1. **Pengamatan**
2. **Aktifitas mengajar guru**

Hasil pengamatan guru saat mengajar pada siklus I bertitik pada 7 aspek penilaian, pada setiap aspek terdapat 3 indikator yang harus dicapai oleh guru. Aspek tersebut berdasarkan langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS). Lembar pengamatan menggunakan kategori penilaian yaitu Baik (B) jika 3 indikator dilakukan oleh guru, Cukup (C) jika guru hanya melakukan 2 indikator, dan Kurang (K) apabila guru hanya melakukan 1 indikator. Saat guru melaksanakan pembelajaran, pengamat mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan peneliti mengisi lembar pengamatan tersebut berdasarkan kegiatan mengajar guru.

1. **Pertemuan I**

Berikut peneliti menguraikan secara terperinci hasil aspek pengamatan terhadap aktivitas mengajar guru pada pertemuan I sbagai berikut:

Aspek 1: Guru menyampaikan topik inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai termasuk dalam kategori cukup karena hanya 2 indikator terlaksana yaitu Guru menyampaikan topik inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai dan guru meminta murid mengamati gambar yang telah ada di depan ; aspek 2 Guru meminta untuk memikirkan jawaban dari permasalahan secara individu termasuk ke dalam kategori cukup karena guru melakukan 2 indikator yaitu Guru memberikan petunjuk memikirkan jawaban masing-masing dan Guru mengamati murid yang memikirja jawaban sendiri ; aspek 3 guru memberikan tugas masing-masing kelompok pasangannya berada pada kategori kurang karena guru hanya melakukan 1 indikator yaitu guru memberikan petunjuk kepada setiap kelompok dalam menyelesaikan LKS; aspek 4 guru membimbing kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap kelompok dapat mengerjakan atau mengetahui jawabannya guru memberikan saran disetiap kelompok secara lisan dan guru memberikan motivasi kepada setiap anggota kelompok; Aspek 5 Guru memanggil salah satu kelompok pasangan melaporkan hasil kerjasamanya berada pada kategori kurang karena guru hanya melakukan 1 indikator saja yaitu guru mengamati laporan hasil diskusi; Aspek 6 Guru memberikan penghargaan atau pujian kepada kelompok berada pada kategori kurang karena hanya 1 aspek yang terlaksana yaitu guru mengamati kerja sama kelompok pasangan; aspek 7 yaitu guru menyampaikan kesimpulan materi berada pada kategori cukup karena hanya 2 yang terlaksana yaitu Guru memberikan pesan moral kepada murid dan Guru menutup materi yang diajarkan.

Dapat disimpulkan bahwa pada siklus I pertemuan I dari 7 aspek yang diamati, terdapat 3 aspek yang berada pada kategori kurang dan 4 aspek berada pada kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan guru pada siklus I pertemuan I menunjukkan bahwa guru belum melaksanakan semua indikator yang direncanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan persentase 52,38% sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan berada pada kategori cukup (Lampiran 3 Hal 78).

**b. pertemuan II**

Hasil pengamatan aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan II tidak jauh berbeda dengan hasil pengamatan pada pertemuan I namun pada pertemuan II persentase hasil pengamatan sedikit meningkat. Berikut peneliti menguraikan secara terperinci hasil pengamatan dari tujuh aspek yang diamati:

 Aspek 1): Guru menyampaikan topik inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai termasuk dalam kategori baik karena ke 3 indikator terlaksana yaitu Guru menyampaikan topik inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai, guru meminta murid mengamati gambar yang telah ada di depan dan guru mennyampaikan untuk berpikir secara individu tentang materi atau permasalahan; aspek 2) Guru meminta untuk memikirkan jawaban dari permasalahan secara individu termasuk ke dalam kategori cukup karena guru melakukan 2 indikator yaitu guru meminta murid memikirkan jawaban secara individu dan Guru mengamati murid yang memikirkan jawaban sendiri; aspek 3) guru memberikan tugas masing-masing kelompok pasangannya berada pada kategori cukup karena guru hanya melakukan 2 indikator yaitu guru meminta berpasangan dengan teman disebelahnya untuk mengutarakan hasil pemikiran masing-masing dan guru memberikan petunjuk kepada setiap kelompok dalam menyelesaikan LKS; aspek 4) guru membimbing kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap kelompok dapat mengerjakan atau mengetahui jawabannya guru memberikan saran disetiap kelompok secara lisan dan guru memberikan motivasi kepada setiap anggota kelompok; Aspek 5) Guru memanggil salah satu kelompok pasangan melaporkan hasil kerjasamanya berada pada kategori cukup karena guru hanya melakukan 2 indikator saja yaitu guru meminta murid membacakan hasil diskusinya kemudian kelompok lain menanggapinya dan guru mengamati laporan hasil diskusi; Aspek 6) Guru memberikan penghargaan atau pujian kepada kelompok berada pada kategori baik karena ke 3 aspek terlaksana yaitu Guru memberikan penghargaan atau pujian kepada kelompok yang bekerjasama yang baik, Guru mengumumkan kelompok pasangan yang mendapat penghargaan yang baik dan dapat menyelesaikan tugasnya Guru memberikan penghargaan atau pujian kepada kelompok yang bekerjasama yang baik dan Guru mengumumkan kelompok pasangan yang mendapat penghargaan yang baik dan dapat menyelesaikan tugasnya. Guru mengamati kerjasama kelompok pasangan guru mengamati kerja sama kelompok pasangan; aspek 7) yaitu guru menyampaikan kesimpulan materi berada pada kategori cukup karena hanya 2 yang terlaksana yaitu Guru menyampaikan kesimpulan materi yang disajikan dan Guru menutup materi yang diajarkan.

Dapat disimpulkan bahwa pada siklus I pertemuan II dari 7 aspek yang diamati, terdapat 5 aspek berada pada kategori cukup dan 2 aspek berada pada kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan guru pada siklus I pertemuan II menunjukkan bahwa guru belum melaksanakan semua indikator yang direncanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan persentase 76,19% sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan berada pada kategori baik.

1. **Aktivitas Belajar Murid**

Hasil pengamatan aktivitas belajar murid kelas IV B SD Inpres Mallengkeri I Kecamatan Tamalate Kota Makassar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan melihat 7 aspek penilaian, pada setiap aspek tersebut terdapat 3 indikator yang harus dicapai oleh murid. Pengamatan dilakukan secara klasikal dari semua murid yang ada di dalam kelas. Berikut ini peneliti menguraikan secara terperinci dari setiap aspek pengamatan:

1. **Pertemuan I**

Hasil pengamatan aktivitas belajar murid berada pada kategori cukup dengan persentase 52,3%, adapun hasil pengamatannya yaitu: Aspek 1) murid mendengarkan topic inti materi dan kompetisi yang ingin dicapai, berada pada kategori cukup karena siswa hanya melakukan 2 indikator yaitu murid memperhatikan dengan jelas penjelasan materi dan murid mengamati gambar yang ada depan kelas; aspek 2) murid dapat memikirkan jawaban dari permasalahan secara individu, berada pada kategori kurang karena murid hanya melakukan 1 indikator yaitu murid mengerjakan hasil pemikiran jawaban dari permasalahan secara individu; aspek 3) murid diberikan tugas dan masing-masing kelompok pasangan mengerjakannya, berada pada kategori cukup karena murid hanya melakukan 2 indikator yaitu masing-masing murid berfikir tentang jawaban yang benar dan murid mendiskusikan jawaban yang benar; aspek 4) murid dapat membimbing kelompok mendiskusikan jawaban dengan benar dan memastikan tiap kelompok dapat mengerjakan atau mengetahui jawaban, berada pada kategori cukup karena siswa hanya melakukan 2 indikator yaitu murid naik membacakan hasil kerja kelompoknya dan murid mendengarkan saran dan komentar dari teman atau guru; aspek 5) salah satu pasangan dipanggil untuk melaporkan hasil kerja samanya, berada pada kategori kurang karena siswa hanya melakukan 1 indikator saja yaitu murid mengumpulkan hasil diskusinya; aspek 6) murid mendapat penghargaan dan pujian pada kelompok, berada pada kategori cukup karena hanya melakukan 2 indikator yaitu murid mendengarkan kelompok pasangan mendapat penghargaan yang baik yang dapat menyelesaikan tugasnya dan murid mengamati hasil kerja sama kelompok; aspek 7) guru memberikan kesimpulan materi, berada pada kategori cukup karena hanya melakukan 2 indikator yaitu, guru menyampaikan kesimpulan materi yang disajikan dan guru menutup materi yang diajarkan.

1. **Pertemuan II**

Pada pertemuan II siklus I aktivitas pencapaian siswa meningkat dengan presentase pencapaian aktivitas 66,6% yang akan diuraikan sebagai berikut: Aspek 1) murid mendengarkan topik inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai, berada pada kategori cukup karena murid hanya melakukan 2 indikator yaitu murid memperhatikan dengan jelas penjelasan materi dan murid mengamati gambar yang telah ada didepan kelas; aspek 2) murid dapat memikirkan jawaban dari permasalahan secara individu, berada pada kategori cukup karena siswa hanya melakukan 2 indikator yaitu murid mendapatkan pemikiran jawaban dari permasalahan secara individu dan murid mengerjakan hasil pemikiran jawaban dari permasalahan secara individu; aspek 3) murid diberikan tugas dan masing-masing pasangan mengerjakannya, berada pada kategori cukup karena siswa melakukan 2 indikator yaitu masing-masing murid berfikir tentang jawaban yang benar dan murid mendiskusikan jawaban yang benar; aspek 4) murid dapat dibimbing kelompok mendiskusikan jawaban dengan benar dan memastikan tiap pasangan dapat mengerjakan atau mengetahui jawaban, berada pada kategori cukup karena siswa melakukan 2 indikator yaitu murid naik membacakan hasil kerja kelompoknya dan murid mendengarkan saran atau komentar dari teman atau guru ; aspek 5) salah satu pasangan dipanggil untuk melaporkan hasil kerjasamanya, berada pada kategori kurang karena murid hanya melakukan 1 indikator yaitu murid mengumpulkan hasil diskusinya; aspek 6) murid mendapat penghargaan dan pujian pada kelompok, berada pada kategori cukup karena murid hanya melakukan 2 indikato yaitu, murid mendapat penghargaan dan pujian kepada kelompok yang bekerja sama dengan baik dan murid mengamati hasil kerjasama kelompok ;7) guru memberikan kesimpulan materi, beraa pada kategori baik karena ke3 aspek terlaksana yaitu, murid mendengarkan hasil kesimpulan materi yang disajikan, murid mendengarkan pesan moral dari guru dan murid bersama guru menutup materi yang telah dipelajari.

Persentase hasil pengamatan aktivitas belajar murid pada pertemuan I meningkat pada pertemuan II yaitu dari 52,3% menjadi 66,6%. Dari hasil persentase tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar murid berdasarkan hasil pengamatan dikategorikan cukup sehingga perlu diadakan perbaikan dengan dilanjutkan pada siklus II.

1. **Deskripsi hasil belajar murid siklus I**

Data hasil belajar murid pada pertemuan I dan II diperoleh melalui tes evaluasi akhir siklus I dengan perolehan nilai skor tertinggi hasil evaluasi yaitu 87,5 dan skor terendah yaitu 54,1. murid dikatakan tuntas apabila mendapatkan nilai interval 70-100 dan dikatakan tidak tuntas apabila siswa mendapatkan interval nilai 0-69. Dari hasil tes evaluasi akhir siklus ketuntasan yang diperoleh siswa pada kategori tuntas interval 70-100 yaitu 15 murid sedangkan yang mendapat nilai interval 0-69 yaitu 12 murid sehingga dapat disimpulkan bahwa tes evaluasi akhir siklus pada siklus I berada pada kategori kurang (Lampiran 10 hal 97). Hasil evaluasi akhir siklus I yang telah dilaksanakan oleh peneliti membuktikan bahwa hasil belajar IPS murid kelas IV B SD Inpres Mallengkeri I Kecamatan Tamalate Kota Makassar rendah.

Persentase tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan ketuntasan belajar murid dari hasil tes evaluasi akhir siklus 1 belum tercapai karena indikator keberhasilan yang ditetapkan belum menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus 1 belum mencapai standar ketuntasan pada indikator keberjasilan karena secara klasikal belum mencapai 80% siswa yang mencapai nilai sesuai standar KKM (70). Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai, maka pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus II.

1. **Refleksi**

 Peneliti melakukan refleksi di akhir setiap pertemuan pembelajaran dengan melihat hasil pengamatan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar murid yang diisi oleh peneliti sebagai pengamat serta hasil tes evaluasi akhir siklus agar hasil pengamatan pada pertemuan selanjutnya meningkat. Hasil pengamatan aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan I dan pertemuan II berada pada kategori cukup sedangkan hasil pengamatan aktivitas belajar murid pada siklus I pertemuan I dan pertemuan II berada pada kategori cukup. Hasil evaluasi akhir siklus murid pada siklus I berada pada kategori kurang. Hasil belajar menunjukkan bahwa 55,55%. 15 murid telah berhasil mencapai nilai KKM yang ditentukan yaitu 70. Hal ini berarti masih ada murid yang belum mencapai nilai KKM dengan persentase ketidaktuntasan yaitu 45,45%, sedangkan indikator keberhasilan secara klasikal yang akan dicapai sehingga dinyatakan berhasil yaitu apabila siswa yang mencapai KKM sebanyak 80% untuk itu perlu diadakan siklus II yang merupakan perbaikan dari pelaksanaan penelitian siklus I.

 Adapun langkah-langkah model kooperatif tipe *Think Pair Share* dimana guru dan murid belum maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran:

1. **Aktivitas mengajar guru**

Hasil pengamatan aktivitas mengajar guru pada petemuan I terhadap 7 aspek yang diamati 3 aspek berada pada kategori kurang dan 4 aspek pada kategori cukup yaitu guru menyampaikan topic inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai namun guru tidak menyampaikan untuk berfikir secara individu tentang materi atau permasalahan dengan jelas. Guru meminta murid untuk memikirkan jawaban dari permasalahan secara individu namun tidak memberikan petunjuk kepada murid untuk memikirkan nawaban masing-masing, guru membimbing kelompok untuk mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap kelompok dapat mengerjakan atau mengetahui jawabannya namun guru tidak mengamati jalannya diskusi yang sedang berlangsung dalam setiap pasangan kelompok. Guru memberikan kesimpulan materi namun tidak menyampaikan pesan moral.

Hasil pengamatan pada pertemuan II meningkat setelah diadakan refeksi pada pertemuan I. Dari ke 7 aspek pengamatan 2 aspek mengalami peningkatan yaitu 5 aspek berada pada ketegori cukup dan 2 aspek berada pada kategori baik yaitu guru menyampaikan topic inti materi dan kompetensi ang ingin dicapai, guru meminta untuk memikirkan jawaban dari permasalahan secara individu namun guru tidak mengamati murid yang memikirkan jawaban sendiri, guru memberikan tugas kelompok masing-masing pasangan namun guru tidak mengamati murid yang sedang mengerjakan tugas, guru membimbing kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap kelompok dapat mengerjakan atau mengetahui jawabannya namun guru tidak memberikan saran pada setiap pasangan secara lisan, guru memanggil salah satu kelompok pasangan melaporkan hasil kerjasamanya, namun kelompok tidak mengangkat tangannya. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok, guru memberikan kesimpulan materi namun guru tidak memberikan pesan moral.

1. **Aktivitas belajar murid**

Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada pertemuan I dan pertemuan II terhadap 7 aspek yang diamati masih banyak aspek yang berada pada kategori kurang dan cukup yaitu pertama saat guru meminta murid untuk berpasangan masih banyak murid yang tidak memperhatikan misalnya tenang pada saat guru membentuk kelompok, tertib saat bergabung dengan pasangannya dan mendengarkan petunjuk untuk mengerjakan LKS, kedua murid kurang memperhatikan arahan dari guru, masih banyak murid yang tidak bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. ketiga, saat guru melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses pemecahan masala yang dilakukan masih banyak murid yang tidak mendengarkan dan menanggapi guru misalnya menyimak penjelasan guru saat meluruskan kesalah pahaman saat pembelajaran, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru dan menyimpulkan pembelajaran.

1. **Pelaksanaan siklus II**

Berdasar pada hasil evaluasi akhir siklus I di mana hasil belajar murid masih rendah, maka peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II. Peneliti mengharapkan hasil belajar murid pada mata pelajaran IPS kelas IV B SD Inpres Mallengkeri 1 meningkat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Peneliti menguraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan**

Langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus II pada umumnya merupakan hasil refleksi pada siklus I, selanjutnya dikembangkan tahapan-tahapan pada siklus I dengan beberapa perbaikan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Pada tahap ini dirumuskan perencanaan siklus II yang sama dengan pelaksanaan siklus I dengan memperhatikan kesulitan-kesulitan pada siklus I. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus II yaitu :

1. Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, dimana pada akhir pertemuan pertama dan kedua tatap muka dan pertemuan ketiga diadakan tes evaluasi akhir siklus.
2. Membuat skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran kooperatiftipe *Think Pair Share* (TPS*)*.Menyusun format pengamatan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar murid.
3. Menyusun LKS
4. Menyusun instrumen penelitian berupa tes akhir siklus untuk mengetahui kemampuan murid.

Perencanaan pembelajaran pada sikus II ini pada pertemuan I membahas subpokok bahasan hambatan dalam mengatasi masalah sosial, sedangkan untuk pertemuan II membahas subpokok masalah sosial dengan alokasi 2x35 menit. Adapun indikator yang telah ditetapkan pada pertemuan I dan II yaitu mengetahui hambatan dalam mengatasi hambatan sosial, memberikan contoh masalah masalah sosial yang sering dijumpai di daerahnya, menjelaskan upaya penanggulangan masalah sosial didaerahnya.

Berdasarkan indikator pada pembelajaran ini, peneliti menetapkan tujuan pembelajaran untuk pertemuan I yaitu melalui penjelasan guru siswa dapat menyebutkan hambatan dalam mengatasi masalah sosial, melalui diskusi secara berpasangan, diharapkan murid mampu mengetahui dan memahami masalah sosial dan hambatan dalam mengatasi masalah sosial. . Sedangkan pada pertemuan II tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah melalui penjelasan guru, murid dapat menyebutkan berbagai cara mengatasi masalah sosial, dapat mengetahui penanggulangan masalah sosial, memahami jambatan dalam mengatasi masalah sosial dan melalui diskusi secara berpasangan murid dapat menjelaskan penyebab masalah sosial di masyarakat dan upaya mengatasi masalah sosial dan hambatan dalam mengatasi masalah sosial.

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun sebelumnya yaitu dilaksanakan dengan 3 kali pertemuan dimana pada pertemuan I dan II tatap muka dan pertemuan III pemberian tes evaluasi akhir siklus dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Peneliti menguraikan secara terperinci setiap pertemuan sebagai berikut:

1. **Pertemuan I**

Pada pertemuan I siklus II dilaksanakan pada hari selasa 17 Mei 2016 dan membahas materi subpokok hambatan dalam mengatasi masalah sosial. Pelaksaaan yang dilakukan dalam pertemuan ini sama dengan pertemuan sebelumnya yaitu dengan langkah-langkah model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Adapun langkah-langkah pelaksaannya yaitu:

1. Orientasi murid pada masalah

Pada tahap ini guru memberikan penjelasan singkat mengenai hambatan dalam mengatasi masalah sosial dan memberikan pertanyaan atau isu mengenai materi.

1. Mengorganisasikan murid untuk duduk secara berpasangan

Pada tahap kegiatan ini, guru meminta murid untuk duduk secara berpasangan (tiap kelompok 2 orang), setelah murid telah bergabung dengan masing-masing pasangannya, guru meminta murid untuk mendiskusikan hasil pemikirannya masing masing.

1. Mengorganisasi murid untuk berdiskusi

Pada tahap ini guru meminta murid untuk duduk berpasangan dengan teman yang disampingnya dan mendiskusikan hasil pemikirannya masing-masing, guru mengawasi murid yang sedang bekerjasama.

1. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap ini guru meminta murid kedepan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan masing-masing pasangan, kemudian kelompok lain menanggapi atau menambahkan .Setelah semua pasangan selesai, guru menambahkan yang belum dikemukakan murid selanjutnya guru membagikan LKS kepada murid untuk dikerjakan secara individu. Guru memberikan waktu 15 menit untuk mengerjakannya. Setelah selesai, guru meminta murid untuk mengumpulkan LKS nya. Guru bersama murid menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan menutup pelajaran dengan salam.

1. **Pertemuan II**

Peneliti melaksanakan penelitian pertemuan kedua pada hari Jum’at 20 Mei 2016 dengan alokasi waktu 2x35 menit. Pada siklus II pertemuan kedua materi yang dibahas yaitu subpokok bahasan masalah sosial, upaya penanggulangan masalah sosial dan hambatan dalam penanggulangan masalah sosial dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

1. Orientasi murid pada masalah.

Pada tahap ini guru mengorganisasi murid untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari pada awal pertemuan, guru menjelaskan materi secara singkat tentang masalah-masalah sosial, upaya penanggulangan masalah sosial dan hambatan dalam mengatasi masalah sosial. guru meminta murid untuk memperhatikan sebuah gambar kemudian murid diminta untuk menuliskan pendapat mereka mengenai gambar tersebut.

1. Guru mengorganisasikan murid untuk duduk secara berpasangan

Guru meminta murid untuk kembali duduk secara berpasangan dan mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing pasngan, guru memberikan waktu 10 menit untuk berdiskusi dengan pasangannya.

1. Guru mengorganisasi murid untuk berdiskusi.

Pada tahap ini guru meminta murid untuk mempersentasikan hasil diskusinyadengan masing-masing pasangan kemudian guru mengorganisasi murid lain untuk memberikan tanggapan atau menambahkan apa yang belum dipaparkan oleh pasangan lain.

1. Guru menganlisis dan mengevaluasi masalah proses pemecahan masalah.

Pada tahap ini guru meminta murid kedepan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan masing-masing pasangan, kemudian kelompok lain menanggapi atau menambahkan .Setelah semua pasangan selesai, guru menambahkan yang belum dikemukakan murid selanjutnya guru membagikan LKS kepada murid untuk dikerjakan secara individu. Guru memberikan waktu 15 menit untuk mengerjakannya. Setelah selesai, guru meminta murid untuk mengumpulkan LKS nya. Guru bersama murid menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan menutup pelajaran dengan salam.

1. **Pengamatan**
2. **Aktivitas mengajar guru**

Hasil pengamatan terhadap aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan pertama masih berpacu pada langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Guru kelas masih tetap bertindak sebagai pelaksana pembelajaran dan peneliti sebagai pengamat untuk melakukan pengamatan terhadap proses mengajar guru dan proses belajar murid. Lembar pengamatan masih tetap sama dengan lembar pengamatan pada pertemuan sebelumnya yaitu dengan menggunakan kategori Baik (B) jika guru melakukan 3 indikator, Cukup (C) jika guru hanya melakukan 2 indikator, dan K( kurang) jika guru hanya melakukan 1 indikator saja. Berikut peneliti menjelaskan secara rinci hasil pengamatan dari setiap pertemuan dari ke 7 aspek yang diamati:

1. **Pertemuan I**

Hasil pengamatan aktivitas mengajar guru pada pertemuan I sebagai berikut: aspek 1 guru menyampaikan topik inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai berada pada kategori baik karena guru telah melakukan 3 indikator yaitu guru menyampaikan topik inti materi dan komptensi yang ingin dicapai, guru meminta murid mengamati gambar yang telah ada didepan dan guru menyampaikan untuk berfikir secara individu tentang materi atau permasalahan; aspek 2 guru meminta untuk memikirkan jawaban dari permasalahan secara individu, berada pada kategori cukup karena guru hanya melakukan 2 indikator yaitu guru meminta murid untuk memikirkan jawaban secara indifidu, guru mengamati murid yang memikirkan jawaban sendiri namun guru tidak memberikan petunjuk untuk memikirkan jawaban masing-masing; aspek 3 guru memberikan tugas masing-masing kelompok pasangan, berada pada kategori cukup karena guru telah melakukan 2 indikator yaitu guru meminta murid berpasangan dengan teman yang disampingnya untuk mengutarakan hasil pemikiran masing-masing dan guru memberikan petunjuk kepada setiap kelompok dalam menyelesaikan LKS; aspek 4 Guru membimbing kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap kelompok dapat mengerjakan atau mengetahui jawabannya, berada pada kategori baik karena guru melakukan ketiga indikator yaitu guru mengamati jalannya diskusi yang sedang berlangsung dalam setiap kelompok pasangan, guru memberikan saran disetiap kelompok secara lisan dan guru memberikan motivasi kepada setiap kelompok; aspek 5 guru memanggil salah satu kelompok pasangan melaporkan hasil kerjasamanya, berada pada kategori cukup karena guru melakukan 2 indikator yaitu guru meminta murid membacakan hasil diskusinya kemudian kelompok lain menanggapi atau menambahkan dan guru mengamati laporan hasil diskusi; aspek 6 guru memberikan penghargaan atau pujian kepada kelompok berada pada kategori rendah karena 2 indikator yang telah tercapai yaitu guru memberikan penghargaan atau pujian kepada kelompok yang bekerja sama yang baik dan guru mengamati kerja sama kelompok pasangan; aspek 7 yaitu guru memberikan kesimpulan materi berada pada kategori baik karena ke tiga indikator telah tercapai yaitu, guru memberikan kesimpulan materi yang disajikan, guru menyampaikan pesan moral kepada murid dan guru menutup materi yang diajarkan.

Hasil refleksi yang dilakukan peneliti dan guru pada pertemuan II siklus I menunjukkan adanya peningkatan pada hasil pengamatan aktivitas mengajar guru di pertemuan pertama pada siklus II. Dari Ke-7 aspek pengamatan 3 aspek yang berada pada kategori baik yaitu aspek 1,4 dan 7, sedangkan 4 aspek yang berada pada kategori cukup yaitu aspek 2,3,5 dan 6 sehingga hasil persentase pada pertemuan I siklus II yaitu 80,9% dan berada pada kategori baik sesuai dengan kategori aktivitas pembelajaran.

1. **Pertemuan II**

Hasil pengamatan aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan II menunjukkan peningkatan yang signifikan dari pertemuan I dengan penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS ) dari ke-7 aspek pengamatan. Berikut peneliti menguraikan secara terperinci ke-7 aspek tersebut: aspek 1 guru menyampaikan topik inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai berada pada kategori baik karena guru telah melakukan 3 indikator yaitu guru menyampaikan topik inti materi dan komptensi yang ingin dicapai, guru meminta murid mengamati gambar yang telah ada didepan dan guru menyampaikan untuk berfikir secara individu tentang materi atau permasalahan; aspek 2 guru meminta untuk memikirkan jawaban dari permasalahan secara individu, berada pada kategori baik karena guru melakukan 3 indikator yaitu guru meminta murid untuk memikirkan jawaban secara indifidu, guru mengamati murid yang memikirkan jawaban sendiri dan guru memberikan petunjuk untuk memikirkan jawaban masing-masing; aspek 3 guru memberikan tugas masing-masing kelompok pasangan, berada pada kategori cukup karena guru telah melakukan 2 indikator yaitu guru meminta murid berpasangan dengan teman yang disampingnya untuk mengutarakan hasil pemikiran masing-masing dan guru memberikan petunjuk kepada setiap kelompok dalam menyelesaikan LKS; aspek 4 Guru membimbing kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap kelompok dapat mengerjakan atau mengetahui jawabannya, berada pada kategori baik karena guru melakukan ketiga indikator yaitu guru mengamati jalannya diskusi yang sedang berlangsung dalam setiap kelompok pasangan, guru memberikan saran disetiap kelompok secara lisan dan guru memberikan motivasi kepada setiap kelompok; aspek 5 guru memanggil salah satu kelompok pasangan melaporkan hasil kerjasamanya, berada pada kategori baik karena guru melakukan 3 indikator yaitu guru menyebut salah satu kelompok pasangan, kelompok lain tersebut mangangkat tangannya, guru meminta murid membacakan hasil diskusinya kemudian kelompok lain menanggapi atau menambahkan dan guru mengamati laporan hasil diskusi; aspek 6 guru memberikan penghargaan atau pujian kepada kelompok berada pada kategori baik karena 3 indikator yang telah tercapai yaitu guru memberikan penghargaan atau pujian kepada kelompok yang bekerja sama yang baik, guru mengumumkan pasangan yang mendapat penghargaan yang baik dan menyelesaikan tugasnya dan guru mengamati kerja sama kelompok pasangan; aspek 7 yaitu guru memberikan kesimpulan materi berada pada kategori baik karena ke tiga indikator telah tercapai yaitu, guru memberikan kesimpulan materi yang disajikan, guru menyampaikan pesan moral kepada murid dan guru menutup materi yang diajarkan.

Persentase hasil pengamatan aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari pertemuan I dari ke-7 aspek yang diamati. Dari ke-7 aspek tersebut 6 aspek berada pada kategori baik yaitu aspek 1,2,4, 5 6 dan 7 sedangkan aspek yang berada pada kategori cukup hanya 1 yaitu pada aspek 3 yaitu guru tidak mengamati murid yang sedang mengerjakan tugas. pada pertemuan II yaitu 95,2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas mengajar guru berdasarkan pengamatan pada siklus II dikategorikan baik sesuai dengan indikator proses pembelajaran yang diharapkan.

1. **Aktivitas belajar murid**

Hasil pengamatan aktivitas belajar murid kelas IV B SD Inpres Mallengkeri I Kecamatan Tamalate Kota Makassar dengan melihat 7 aspek pengamatan yang dilakukan secara klasikal dari semua murid yang ada di dalam kelas. Hasil persentase yang diperoleh dari aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama yaitu 60% dan 66,6%pada pertemuan II. Berikut peneliti memaparkan secara rinci dari setiap pertemuan:

1. **Pertemuan I**

Hasil pengamatan aktivitas belajar murid berada pada kategori cukup dengan persentase 60%, adapun hasil pengamatannya yaitu: Aspek 1) murid mendengarkan topik inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai, berada pada kategori baik karena murid melakukan 3 indikator yaitu murid memperhatikan dengan jelas penjelasan materi, murid mengamati gambar yang telah ada didepan kelas dan murid memperhatika topik inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai; aspek 2) murid dapat memikirkan jawaban dari permasalahan secara individu, berada pada kategori cukup karena siswa hanya melakukan 2 indikator yaitu murid mendapatkan pemikiran jawaban dari permasalahan secara individu dan murid mengerjakan hasil pemikiran jawaban dari permasalahan secara individu; aspek 3) murid diberikan tugas dan masing-masing pasangan mengerjakannya, berada pada kategori cukup karena siswa melakukan 2 indikator yaitu masing-masing murid berfikir tentang jawaban yang benar dan murid mendiskusikan jawaban yang benar; aspek 4) murid dapat dibimbing kelompok mendiskusikan jawaban dengan benar dan memastikan tiap pasangan dapat mengerjakan atau mengetahui jawaban, berada pada kategori cukup karena siswa melakukan 2 indikator yaitu murid naik membacakan hasil kerja kelompoknya dan murid mendengarkan saran atau komentar dari teman atau guru ; aspek 5) salah satu pasangan dipanggil untuk melaporkan hasil kerjasamanya, berada pada kategori cukup karena murid hanya melakukan 2 indikator yaitu murid mengumpulkan hasil diskusinya dan murid membacakan hasil diskusinya kemudian kelompok lain menanggapiatau menambahkan; aspek 6) murid mendapat penghargaan dan pujian pada kelompok, berada pada kategori cukup karena murid hanya melakukan 2 indikato yaitu, murid mendapat penghargaan dan pujian kepada kelompok yang bekerja sama dengan baik dan murid mengamati hasil kerjasama kelompok ;7) guru memberikan kesimpulan materi, beraa pada kategori baik karena ke3 aspek terlaksana yaitu, murid mendengarkan hasil kesimpulan materi yang disajikan, murid mendengarkan pesan moral dari guru dan murid bersama guru menutup materi yang telah dipelajari.

1. **Pertemuan II**

Pada pertemuan II siklus II aktivitas pencapaian murid meningkat dengan presentase pencapaian aktivitas 70% yang akan diuraikan sebagai berikut. Aspek 1) murid mendengarkan topik inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai, berada pada kategori baik karena murid melakukan 3 indikator yaitu murid memperhatikan dengan jelas penjelasan materi, murid mengamati gambar yang telah ada didepan kelas dan murid memperhatika topik inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai; aspek 2) murid dapat memikirkan jawaban dari permasalahan secara individu, berada pada kategori baik karena murid melakukan 3 indikator yaitu murid mendapatkan pemikiran jawaban dari permasalahan secara individu, murid mendengarkan penjelasan dari guru untuk memikirkan permasalahan secara individu dan murid mengerjakan hasil pemikiran jawaban dari permasalahan secara individu; aspek 3) murid diberikan tugas dan masing-masing pasangan mengerjakannya, berada pada kategori cukup karena siswa melakukan 2 indikator yaitu masing-masing murid berfikir tentang jawaban yang benar dan murid mendiskusikan jawaban yang benar; aspek 4) murid dapat dibimbing kelompok mendiskusikan jawaban dengan benar dan memastikan tiap pasangan dapat mengerjakan atau mengetahui jawaban, berada pada kategori cukup karena siswa melakukan 2 indikator yaitu murid naik membacakan hasil kerja kelompoknya dan murid mendengarkan saran atau komentar dari teman atau guru ; aspek 5) salah satu pasangan dipanggil untuk melaporkan hasil kerjasamanya, berada pada kategori baik karena murid melakukan 3 indikator yaitu murid mengangkat tangan untuk memberi jawaban, murid mengumpulkan hasil diskusinya dan murid membacakan hasil diskusinya kemudian kelompok lain menanggapiatau menambahkan; aspek 6) murid mendapat penghargaan dan pujian pada kelompok, berada pada kategori baik karena murid melakukan 3 indikator yaitu, murid mendapat penghargaan dan pujian kepada kelompok yang bekerja sama dengan baik, murid mendengarkan kelompok pasangan mendapat penghargaan yang baik dan menyelesaikan tugasnya dan murid mengamati hasil kerjasama kelompok ;7) guru memberikan kesimpulan materi, beraa pada kategori baik karena ke3 aspek terlaksana yaitu, murid mendengarkan hasil kesimpulan materi yang disajikan, murid mendengarkan pesan moral dari guru dan murid bersama guru menutup materi yang telah dipelajari.

Persentase hasil pengamtan pada pertemuan II meningkat yaitu dari 7 aspek yang diamati 5 aspek yang berada pada kategori baik yaitu aspek 1, 2,5,6 dan 7 sedangkan aspek yang berada pada kategori cukup ada 2 yaitu aspek 3 dan 4 sehingga persentase pada pertemuan ini yaitu 90,4%. Berdasarkan hasil pesentase tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas belajar murid kelas IV B SD Inpres Mallengkeri I Kecamatan Tamalate Kota Makassar berhasil dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) *.*

1. **Deskripsi hasil belajar siswa siklus II**

Berdasarkan hasil analisis data statistik tes hasil evaluasi akhir siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2016 pada mata pelajaran IPS dari kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan I dan II skor tertinggi hasil evaluasi yaitu 95,8 dan skor terendah yaitu 75. Murid dikatakan tuntas apabila mendapatkan nilai interval 70-100 dan dikatakan tidak tuntas apabila murid mendapatkan interval nilai 0-69. Dari hasil tes evaluasi akhir siklus II ketuntasan yang diperoleh siswa pada kategori tuntas interval 70-100 yaitu 27 orang siswa. Hasil evaluasi akhir siklus II yang telah dilaksanakan oleh peneliti membuktikan bahwa hasil belajar murid kelas IV B SD Inpres Mallengkeri I Kecamatan Tamalate Kota Makassar berada pada kategori baik. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pelajaran IPS telah berhasil.

1. **Refleksi**

Tahap refleksi pada pertemuan II merupakan tahap akhir dalam penelitian untuk menentukan keberhasilan pembelajaran terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) murid kelas IV B SD Inpres Mallengkeri 1 Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Hasil pengamatan aktivitas mengajar guru pada pertemuan I berada pada kategori baik begitupun hasil pengamatan aktivitas belajar siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru telah menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan baik, dengan demikian hasil tes evaluasi akhir siklus II murid kelas IV B SD Inpres Mallengkeri I Kecamatan Tamalate Kota Makassar pada mata pelajaran IPS melalui kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) meningkat dari siklus I karena telah berada di atas KKM yang telah ditentukan yaitu 70 serta mencapai target ketuntasan secara klasikal yaitu 80%.

Dengan demikian pelaksanaan penelitian tindakan kelas melalui penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) hasil belajar pada mata pelajaran IPS murid kelas IV B SD Inpres Mallengkeri I Kecamatan Tamalate Kota Makassar telah berhasil pada siklus II karena telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Guru selalu menginginkan bagaimana agar pembelajaran terlaksana dan mendapatkan hasil yang maksimal misalnya saat mengajarkan mata pelajaran IPS, guru berusaha agar hasil belajar murid pada mata pelajaran IPS mendapat hasil yang baik sesuai dengan indikator ketuntasan yang telah ditetapkan. Sebagaimana dalam penelitian ini peneliti dan guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran IPS. Sebagaimana telah dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah salah satu alternatif yang dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran yang bisa membelajarkan murid untuk menghadapi masalah-masalah dengan dunia nyata sehingga semua murid secara mandiri bisa memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru.

Peneliti dan guru telah melaksanakan proses belajar mengajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), maka dari itu pada bagian ini peneliti akan membahas data mengenai aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar murid dan peningkatan belajar murid pada mata pelajaran IPS di kelas IV B SD Inpres Mallengkeri I melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Aktvitas belajar murid pada siklus I melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menunjukkan bahwa aktivitas belajar murid belum mengalami peningkatan, sehingga diperoleh data ketuntasan belajar murid yaitu 55,55%. Peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari peran guru itu sendiri. Pada lembar pengamatan aktivitas mengajar guru siklus I pertemuan I diperoleh data bahwa dari ke 7 aspek yang diamati 4 aspek yang berada pada kategori cukup yaitu pada aspek 1 (Guru menyampaikan topik inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai),2 (guru meminta murid memikirkan jawaban dari permasalahan secara individu), 4 (guru membimbing kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap kelompok dapat mengerjakan atau mengetahui jawabannya), 7 (guru memberikan kesimpulan materi). 3 aspek berada pada kategori kurang yaitu pada aspek 3 (guru memberikan tugas masing-masing kelompok pasangannya), 5 (guru memanggil salah satu kelompok pasangan melaporkan hasil kerjasamanya). Sehingga indikator keberhasilan yang diperoleh yaitu 52,38% dan berada pada kategori kurang.

Hasil pengamatan pada pertemuan II tidak jauh berbeda dengan pertemuan I namun pada pertemuan ini mengalami sedikit peningkatan dilihat dari 7 aspek pengamatan. Ke 7 aspek tersebut yang diamati 2 aspek berada pada kategori baik yaitu aspek 1 dan 6. 4 aspek berada pada kategori cukup yaitu aspek 2,3,4,5 dan 7. Persentasi indikator keberhasilan yang diperoleh dari pertemuan kedua ini yaitu 66,6% dan berada pada kategori cukup. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah guru belum menguasai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sehingga banyak siswa yang kesulitan dalam pembelajaran.

Penyebab rendahnya hasil belajar bukan hanya karena faktor guru tetapi aktivitas belajar murid juga sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan lembar observasi aktivitas belajar murid siklus I pada pertemuan pertama dari ke 7 tidak ada aspek yang berada pada kategori baik, 4 aspek berada pada kategorii cukup dan 3 aspek berada pada kategori kurang. Dari ketujuh aspek tersebut diperoleh persentase indikator keberhasilan yaitu 52,3% dan berada pada kategori cukup**.** Sedangkan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan dari ketujuh aspek yang diamati 1 aspek berada pada kategori baik, 5 aspek berada pada kategori cukup dan 1 aspek berada pada kategori kurang. Persentase yang diperoleh yaitu 66,6%.Peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran harus dilanjutkan ke siklus II.

Hasil belajar murid pada mata pelajaran IPS di kelas IV B pada siklus II mengalami peningkatan karena ke 27 orang siswa yang mencapai nilai standar yang ditetapkan yaitu 70, Maka seluruh murid dikelas IV B dinyakan tuntas.

Peningkatan hasil belajar murid pada siklus II juga tidak terlepas dari peningkatan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar murid dalam proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS ) aktivitas mengajar guru pada pertemuan I dari ke 7 aspek yang diamati 3 aspek telah berada pada kategori baik sedangkan 4 aspek berada pada kategori cukup dengan persentase 80,9. Sedangkan pada pertemuan II, 6 aspek yang berada pada kategori baik dan 1 aspek berada pada kategori cukup sehingga persentase yang didapatkan yaitu 95,2%. Aktivitas belajar murid pada pertemuan pertama juga meningkat dariketujuh aspek yang diamati 2 aspek berada pada kategori baik dan 4 aspek berada pada kategori cukup dengan persentase 76,1%. Sedangkan pada pertemuan kedua persentase yang didaperoleh meningkat yaitu 90,4%.

Meningkatnya hasil belajar murid pada siklus II disebabkan karena guru telah memahami langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sehingga murid juga mengerti jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian usaha peneliti untuk meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran IPS di kelas IV B SD Inpres Mallengkeri I Kecamatan Tamalate Kota Makassar telah berhasil melaui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitan dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran IPS di kelas IV B SD Inpres Mallengkeri I Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Hal tersebut diketahui melalui peningkatan persentase aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa dan peningkatan hasil belajar. Hasil pengamatan aktivitas mengajar guru pada siklus I berada pada kategori cukup dan pada siklus II berada pada kategori baik, hasil aktivitas belajar siswa pada siklus I yang berada pada kategori cukup sedangkan pada siklus II berada pada kategori baik dan hasil belajar murid meningkat dari siklus I dengan kategori kurang menjadi kategori baik pada siklus II.

1. **SARAN**

Adapun saran yang diajukan peneliti berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam proses pembelajaran untuk membelajarkan murid untuk berfikir kritis.
2. Dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) guru dan murid harus mempergunakan waktu dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai
3. Sebaiknya pihak sekolah melakukan pelatihan untuk guru-guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) karena model ini dapat meningkatkan hasil belajar murid.